

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) NASIONAL PLUS TUNAS GLOBAL KOTA DEPOK**

Asep Kusnadi & Fathimah Assa'diyah
Email: asep.mizanilmu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan wahana penting dan media efektif untuk mengajarkan norma dan mensosialisasikan nilai. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional dan memantapkan jati diri bangsa. Sehingga pada dasarnya pendidikan menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif akan keberagaman yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan multicultural yang berbasis nilai Pendidikan Islam di sekolah menengah pertama nasional plus tunas global di Kota Depok.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif partisipan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Adapun pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Jenis penelitiannya yaitu studi kasus (*casus study*), yang berarti bahwa penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan sistem ini bisa berupa program, kegiatan, atau peristiwa suatu organisasi yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu, yang di maksudkan untuk memperoleh pemahaman dari kasus tersebut

Kata Kunci : *Pendidikan dan Multikultural*

A. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 memperjelas tujuan dari pendidikan. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang pasal 3 tersebut, diperlukan adanya kerjasama antar komponen yang terlibat dalam pendidikan. Dari beberapa komponen pendidikan, salah satu diantaranya yang paling berperan penting dalam berjalannya komponen pendidikan yang lainnya adalah pendidik atau guru.

Munculnya konflik perpecahan, entah itu ras, agama, budaya, dan lain sebagainya. Seperti pada tahun 2017 lalu di sekolah dasar yang berada di Jakarta Timur, terjadi *bullying* antar sesama teman karena dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi telah merusak arti pendidikan di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, serta Kemendikbud yang dilakukan di

beberapa sekolah menyatakan bahwa masih ada siswa yang cenderung menolak ketua OSIS yang berbeda agama. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat yang sangat plural di sekolah-sekolah. Maka salah satu solusinya adalah mengembangkan kebijakan konsep pendidikan multikultural. Sebab pendidikan multikultural merupakan salah satu media yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terhadap keragaman agama, budaya masyarakat. Supaya masyarakat tidak mudah terdoktrin oleh pemikiran kelompok lain yang mengajarkan kebencian atas kelompok yang lainnya.

Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan sebagai pembentukan karakter, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pandangan, sikap, keterampilan hidup dan sikap sosial sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Sehingga pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan membahas tema-tema yang berkaitan dengan multikultural kemudian dikaitkan dengan ayat, norma, dan etnik. Selain itu dapat juga disisipkan pada kompetensi dasar yang mengandung akhlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikultural seperti yang dilaksanakan di SMP Nasional Plus Tunas Global. Dalam hal ini guru agama Islam juga berperan penting atas pemahaman peserta didiknya bahwa perbedaan adalah *rahmatan lil alamin*. Sehingga diharapkan peserta didik mampu membentengi dirinya agar tidak mudah terdoktrin oleh pemikiran-pemikiran radikal yang sudah banyak tersebar.

Sekolah SMP Nasional Plus Tunas Global adalah salah satu sekolah berbasis multikultural. Selain menerima siswa dari beragam latar belakang agama dan siswa berbeda kemampuan, sekolah ini juga memberikan tempat ibadah yang beragam sesuai dengan keyakinan peserta didik serta fasilitas yang mendukung proses belajar bagi siswa yang mempunyai kemampuan khusus.

B. Kajian Teori

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, menurut Naim (2008: 31) pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.

Menurut Piaget yang dikutip Saiful Sagala (2013: 38) pendidikan adalah sebagai penghubung dua sisi, satu sisi individu sedang tumbuh berkembang, dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Pengertian multikultural menurut Ngainun (2008:126) terdiri atas dua kata yaitu *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* berarti kebudayaan. Sehingga multikultural menurut Ngainun dan Ahmad Sauqi adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Dengan kata lain, menurut Suryana multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua term yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan sendiri berarti proses pengembangan sikap dan tingkah laku sedangkan multikultural suatu konsep penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Ainurrafiq Dawam, pendidikan multikultural yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Musa Asya'rie yang dikutip Yaya Suryana (2015:197) juga mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan cara hidup bagaimana menghormati, tulus, dan bersikap toleransi terhadap keberagaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Muhaemin El-Ma'hady dalam buku Ngainun menambahkan bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. H.A.R. Tilaar dalam Murniati (2019:9), berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang tidak hanya mengarah pada ranah kognitif, akan tetapi lebih kepada sikap peduli dan mau mengerti atau bentuk pengakuan terhadap kelompok minoritas.

C. Metode Penelitian

Dengan demikian, pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif partisipan*. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Adapun jenis penelitiannya yaitu studi kasus (*casus study*), yang berarti bahwa penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan sistem ini bisa berupa program, kegiatan, atau peristiwa suatu organisasi yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu, yang di maksudkan untuk memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

D. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Nasional Plus Tunas Global

Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi, SMP Nasional Plus Tunas Global telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan baik. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah tersebut yaitu melalui tempat ibadah, memberikan fasilitas kepada siswa yang berkebutuhan khusus, dan juga ikut berpartisipasi dalam hal-hal terkait peringatan hari besar keagamaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendekatan yang disampaikan oleh Bank dalam buku *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa): Konsep-Prinsip-Implementasi* karya Yaya Suryana pada bab II terkait upaya implementasi pendidikan multikultural di sekolah.

Ada 4 pendekatan menurut Bank yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Pendekatan kontribusi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya sangat beragam. Misal bisa dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh, mengenalkan budaya Indonesia, mengenalkan keberagaman agama dengan menunjukkan tempat ibadah, dan lain sebagainya. Pada pendekatan ini SMP Nasional Plus Tunas Global telah melaksanakan dengan sangat baik, yaitu dengan adanya tempat ibadah beberapa agama, peringatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Seperti pernyataan hasil wawancara bersama Ms. Niken bahwa adanya tempat ibadah beberapa agama selain untuk pengenalan keberagaman kepada siswa. Hal itu juga bertujuan agar hak-hak dasar semua siswa terpenuhi. Bahwa semua agama berhak mendapatkan pelayanan yang sama. Selain itu sesuai dengan hasil wawancara Ms Meeta bahwa tempat ibadah yang telah disediakan digunakan untuk proses pembelajaran dan ibadah setiap pagi dan siang. Begitu juga pernyataan hasil wawancara Ms. Dita. Sedangkan siswa yang beragama Islam, sesuai hasil wawancara Mr. Aslam dan observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa yang beragama Islam melakukan proses pembelajaran di kelas seperti biasa, dan tempat ibadah yang disediakan untuk solat duhur, asar, solat jumat, dan kegiatan apapun. Maka dari itu, pada pendekatan kontribusi telah terlaksana dengan baik di SMP Nasional Plus Tunas Global.

Adapun pendekatan aditif dapat dilakukan dengan melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah, meminta peserta didik untuk memiliki teman yang berbeda latar belakangnya dengan dia, dan lain sebagainya. Hal ini juga telah dilaksanakan di SMP Nasional Plus Tunas Global dengan baik, sesuai dengan pernyataan hasil wawancara Ahmadeo W serta observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Bahwa perpustakaan Nasional Plus Tunas Global telah dilengkapi dengan buku-buku cerita keagamaan dari beberapa agama dan terkait budaya Indonesia. Selain itu siswa siswi SMP Nasional Plus Tunas Global juga mampu menambah teman yang berbeda agama, kemampuan, maupun latar belakang lainnya, karena sekolah tersebut menerima siswa dari beberapa agama dan juga anak berkebutuhan khusus. Sehingga pada pendekatan aditif telah terlaksana dengan baik di SMP Nasional Plus Tunas Global.

Sedangkan pendekatan transformasi yaitu pendekatan untuk menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam memecahkan masalah dari berbagai pendapat, misalnya dengan membentuk teman diskusi. Hal itu bertujuan

melatih siswa untuk bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri maupun orang lain, melatih sikap menghargai, mengakui, menjadi orang yang berfikir terbuka dan positif sehingga tidak mudah terdoktrin. Di SMP Nasional Plus Tunas Global ini belum menerapkan pendekatan ini.

Walaupun demikian fasilitas yang telah disediakan di sekolah seperti teman-teman yang berbeda latar belakang agama maupun kemampuan, mereka mampu bersikap menghargai, positif, dan berfikir terbuka. Seperti pernyataan hasil wawancara Muhammad Andhika Agisho bahwa memiliki teman yang mempunyai latar belakang berbeda membantu lebih mengenal mereka dengan melakukan *sharing*. Selain itu pernyataan hasil wawancara dari Annisa Larasati Candra bahwa mereka juga ikut andil dalam terapi siswa yang berkebutuhan khusus juga. Sehingga walaupun belum menerapkan pendekatan ini dengan membentuk teman diskusi, tujuan dari pendekatan transformasi tetap terbentuk melalui fasilitas yang telah disediakan di SMP Nasional Plus Tunas Global

Terakhir yaitu pendekatan aksi sosial dimana mencakup semua elemen dari pendekatan diatas, hanya saja menambah komponen mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari. Tujuan pengajaran dengan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik mampu melakukan kritik dan kepekaan sosial, mengambil keputusan. Akan tetapi pendekatan ini biasanya hanya dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.

Di SMP Nasional Plus Tunas Global, pendekatan aksi sosial telah diterapkan walaupun masih dengan bimbingan dan arahan dari para guru SMP Nasional Plus Tunas Global. Misalnya pada hari-hari besar atau perayaan keberagamaan yang diadakan di sekolah. Siswa siswi dan guru SMP Nasional Plus Tunas Global diarahkan untuk membantu persiapan untuk pelaksanaan acara tersebut. Seperti pernyataan hasil wawancara Mr. Aslam bahwa pada hari qurban biasanya selain islam juga ikut dalam persiapan yang dibutuhkan bahkan pengulitan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara Ms. Dita bahwa pada perayaan yang diadakan semua ikut membantu dalam persiapan. Sehingga pendekatan aksi sosial dalam tujuan menumbuhkan kepekaan sosial telah terlaksana.

2. Peran Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai- Nilai Pendidikan Islam di SMP Nasional Plus Tunas Global

Peran guru sangat penting dalam terlaksanakannya program atau kegiatan yang diadakan di sekolah. Begitu juga guru di SMP Nasioanal Plus Tunas Global sangat berperan dalam terimplementasikannya pendidikan multikultural. Salah satu yang berperan dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu guru PAI. Seperti diketahui bahwa nilai multikultural sudah terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai perdamaian, toleransi, kebebasan, dan lain sebagainya.

Peran guru PAI SMP Nasional Plus Tunas Global telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan baik melalui pelajaran pada saat proses belajar mengajar dan memberikan teladan di luar jam pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan peran guru menurut teori yang telah disebutkan pada bab II terkait peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah. Pada bab II dalam buku *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa): Konsep-Prinsip-Implementasi* karya Yaya Suryana menyebutkan bahwa ada beberapa peran guru dalam mengimplementasikan

pendidikan multikultural. Pertama adalah guru berperan membangun paradigma keberagaman. Dimana guru harus mampu mengajarkan nilai keberagaman melalui sikap atau perkataan tanpa adanya diskriminatif terhadap peserta didik. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nasional Plus Tunas Global, semua guru telah membangun paradigma keberagaman dengan sangat baik. Dengan adanya fasilitas yang ada mempermudah semua guru untuk mengajarkan keberagaman. Semisal tempat ibadah dan perayaan hari besar semua agama yang ada di SMP Nasional Plus Tunas Global.

Selain itu salah satu sikap guru dalam membangun paradigma keberagaman di SMP Nasional Plus Tunas Global yaitu ketika melakukan briefing semua guru selalu bergilir untuk memimpin doa dan mereka berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mr. Aslam sebagai guru PAI di SMP Nasional Plus Tunas Global juga sangat berperan dalam membangun paradigma tentang keberagaman. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Mr. Aslam, beliau membangun paradigma keberagaman diantara peserta didik dengan cara memberikan penjelasan bahwa perbedaan itu hal wajar dan alamiah. Beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah sesuai dengan ayat suci al-Quran. Sehingga beliau menekankan bahwa perbedaan itu harus dijaga dengan baik, mulai dari menghargai mereka yang berbeda. Hal ini sejalan dengan nilai perdamaian dalam nilai pendidikan islam. Bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin, yang mempunyai misi untuk menyebar kedamaian tanpa membedakan. Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Begitu juga Nabi Muhammad telah memberikan contoh, salah satunya yaitu ketika beliau mengayomi penganut agama Nasrani pada masa kepemimpinannya.

Hal tersebut memberikan bukti bahwa Islam adalah agama universal, tidak untuk suku maupun golongan manapun. Seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 107. Sehingga dalam hal ini Mr. Aslam telah mengajarkan keberagaman sesuai dengan nilai perdamaian dalam nilai-nilai pendidikan islam.

Kedua, guru harus memiliki sikap menghargai keragaman bahasa antara siswa. Pada poin ini, seluruh siswa dan guru SMP Nasional Plus Tunas Global memakai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. *Ketiga*, guru harus mampu membangun sikap kepedulian sosial siswa. Pada point ini guru SMP Nasional Plus Tunas Global telah membangun sikap kepedulian siswa dengan sangat baik. Hasil dari observasi yang telah dilakukan, salah satu cara SMP Nasional Plus Tunas Global membangun sikap kepedulian siswanya yaitu dengan membuka sumbangan serta membimbing dan memberikan penjelasan terkait musibah banjir yang terjadi di beberapa daerah.

Sedangkan hasil dari wawancara, Mr. Aslam sebagai guru PAI juga berperan dalam membangun sikap kepedulian siswa, yaitu dengan menekankan kepada siswa tentang akhlak terpuji, di lingkungan sekitar secara langsung maupun di media sosial. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika berada pada lingkungan yang notaben banyak ragam juga harus ikut berpartisipasi juga. Untuk menjaga toleransi dan untuk budaya.

Selain hasil wawancara pada observasi ke-3 di kelas 7 pada materi tugas-tugas malaikat, Mr. Aslam juga menjelaskan bahwa ada malaikat yang mencatat amal baik dan buruknya manusia. Sehingga beliau menjelaskan kepada siswanya untuk terus berbuat baik dan menolong kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang apapun. Penjelasan tersebut sejalan dengan nilai kebebasan dalam nilai-nilai pendidikan islam. Bahwa setiap manusia memiliki

hak yang sama di hadapan Allah. Derajat seseorang tidak berdasarkan pada suku, ras, maupun agama, bahkan Allah memiliki tolak ukur tersendiri dalam memberi penilaian terhadap kemuliaan seseorang. Sehingga sebagai seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak membantu dan berbuat baik pada seseorang apalagi dengan memaksakan seseorang untuk ikut meyakini sesuatu yang tidak diyakininya untuk menolong. Karena Allah telah menjelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256, bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Hasil proses belajar tersebut menurut peneliti telah terimplementasikan melalui hasil observasi ke-12 yang peneliti lakukan, yaitu pada saat seorang siswa yang beragama Kristen terjatuh, teman-teman yang beragama Islam membantu dan menenangkan siswa tersebut. Kejadian tersebut dan penjelasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI SMP Nasional Plus Tunas Global telah berhasil membangun sikap kepedulian sosial melalui nilai kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam.

Keempat, guru harus mampu membangun sikap anti diskriminasi etnis diantara siswa. Melihat pengertian etnis yaitu kelompok yang dibedakan berdasarkan ciri khas budaya meliputi aspek sejarah, nenek moyang, bahasa, serta simbol-simbol lainnya seperti pakaian, agama, dan tradisi. Sehingga pada point ini, SMP Nasional Plus Tunas Global telah membangun sikap anti diskriminasi etnis yaitu salah satunya menyediakan tempat ibadah dan mengadakan hari-hari besar keagamaan di sekolah. Dalam hasil wawancara kepada 3 guru agama, mereka mengatakan bahwa ketika suatu agama merayakan hari besar keagamaan di sekolah semua guru dan para siswa tanpa terkecuali ikut dalam mempersiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan.

Hasil wawancara kepada Mr Aslam, beliau menjelaskan bahwa setiap ada hari besar keagamaan di sekolah semua ikut berpartisipasi. Seperti hari raya qurban, dimana semua guru bahkan murid selain agama islam ikut membantu dalam pengulitan, pembungkusan, pembagian dan lain-lain. Selain itu hasil dari observasi ke-13 yang peneliti lakukan, Sekolah Nasional Plus Tunas Global juga ikut berpartisipasi pada acara imlek dengan mengadakan lomba dan nonton bersama pertunjukan barongsai.

Selain dengan mengenalkan siswa siswi terkait agama, tempat ibadah, bahkan perayaan hari besar keagamaan, para siswa juga perlu bimbingan dan pengertian terkait semua itu. Seperti hasil wawancara dengan Mr. Aslam bahwa beliau selalu menjelaskan kepada para siswa terkait masalah aqidah. Beliau mengatakan bahwa jangan sampai aqidah tercampur dengan budaya atau kebiasaan. Maksudnya bahwa silahkan berteman dengan siapa saja asalkan tidak mengusik masalah aqidah.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa yang beragama islam. Ahamdeo mengatakan Mr Aslam ketika mengajar terkait etnis beliau menekankan bahwa jangan mengejek dan membedakan teman-teman. Menurut pernyataan M Andhika Agisho bahwa Mr Aslam ketika mengajar tidak suka membandingkan antar agama dan selalu menegur dan menasihati siswa yang terkadang menyinggung agama lain. Sesuai pernyataan Annisa Larasati Candra bahwa Mr Aslam selalu menasihati untuk selalu berbuat baik dan menghormati sesama. Karena semua sama yaitu makhluk Allah.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan nilai toleransi pada nilai pendidikan islam. Bahwa akhlak terpuji dalam pergaulan, yang dipenuhi rasa saling menghormati dan menghargai sesama dalam batasan ajaran agama islam itu

sangat penting. Sehingga dalam pergaulan harus mengetahui tentang batasan hak dan kewajiban dan tidak saling melanggar apalagi terkait batasan keimanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mr. Aslam. Dalam Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 juga menjelaskan bahwa seorang mukmin harus berbuat baik dan adil kepada golongan yang lain dengan syarat golongan tersebut tidak memerangi mukmin tersebut.

Kelima, guru harus mampu membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. Pada hal ini SMP Nasional Plus Tunas Global telah membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, dengan menerima siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Seperti pernyataan Ms. Niken selaku kepala sekolah mengatakan bahwa pada katagori anak yang autism, slow learner, dan terkait masalah sosial lainnya dapat diterima di SMP Nasional Plus Tunas Global karena fasilitas yang ada mendukung untuk itu. Dengan demikian hal itu menjadi salah satu fasilitas juga untuk membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan antar siswa SMP Nasional Plus Tunas Global.

Adanya siswa yang berkebutuhan khusus tidak menjadikan semua guru bahkan guru PAI lebih mengistimewakan siswa berkebutuhan khusus. Seperti hasil wawancara dengan Mr. Aslam selaku guru PAI mengatakan bahwa semua siswa adalah sama. Brliau mengatakan tidak ada perbedaan sikap secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak-anak yang lain. Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi ke-9 bahwa kesalahan yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus juga harus dipertanggung jawabkan.

Begitu juga dengan siswa yang lain, adanya siswa berkebutuhan khusus tidak menjadikan mereka menjauh atau meremehkan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Justru siswa yang lain juga terkadang ikut berpartisipasi dalam support dan terapi siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Seperti hasil wawancara dengan siswi kelas 7, Annisa Larasati Candra bahwa mereka juga terkadang ikut terapi dan berteman baik dengan anak yang berkebutuhan khusus.

E. Kesimpulan

SMP Nasional Plus Tunas Global telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan cukup baik melalui 4 pendekatan ; pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut terlaksana melalui fasilitasi tempat ibadah, memfasilitasi siswa yang berkebutuhan khusus, dan memfasilitasi hal-hal terkait peringatan hari besar keagamaan. Meskipun pada pendekatan transformasi, SMP Nasional Plus Tunas Global belum sepenuhnya melaksanakan. Sehingga SMP Nasional Plus Tunas Global telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan cukup baik. Selanjutnya Guru PAI SMP Nasional Plus Tunas Global telah berperan sangat baik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Mahmud. 2012. *Pendidikan Agama Islam Inklusi-Multikultural*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.

- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. 2017. *Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Rasisme di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Kencana
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Sanapia. 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Adeng Muchtar . *Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam*. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 2016, 1.1: 25-40.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal*. Bandung: Alfabeta
- Indonesia, Republik. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ismail. 2013. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jurnal Tadris Vol. 8 No. 2.
- Jamaludin, Ade. *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2017, 8.2: 170–187.
- Juhji. 2016. *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan: Studia Didaktika, Vol.10 No.1.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muchith, MS. 2016. *Guru PAI yang Profesional*. Quality: Vol. 4, No. 2.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M dan H. Mustagfiroh. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Wahyudi Nur. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia. 2017. *Landaran Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana

- Nurdiyanto, MUAMALAH MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DALAM AL-QUR'AN. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2015. 3(1), 1-8.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Peneliti Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subky, Badruddin. 2015. *Tafsir II Pendidikan Islam*. Depok: Indie Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyanto. 2015. *Pengembangan Nilai Multikultural dalam Kurikulum 2013*. Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 No. 1.
- Suryana, Yaya dan H. A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa): Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanti, Dedi. 2017. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Edureligia, Vol. 01 No. 01.
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-4, Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Ujan, Andre Ata. 2011. *Multikulturalisme*. Jakarta : Indeks.
- Usman, Moch Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandhi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press

